

PENGARUH STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, SIZE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DALAM LAPORAN TAHUNAN

(Studi pada perusahaan maanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode
2015-2017)

Ainun Nadifah Norma Sari¹
Triyono²

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan A. Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura, Surakarta-57102, Jawa Tengah

*E-mail: ainunnadifa74@gmail.com¹, tri280@ums.ac.id²

ABSTRACT: *The purpose of this study is to find out empirical evidence about the effect of corporate governance, leverage, size, and profitability on corporate social responsibility disclosure in the annual report. The population of this study is all manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange (BEI) for the period 2015-2017. The sample in the study was 132 manufacturing companies that had been selected by purposive sampling method. Analysis method using multiple linear regression analysis techniques. The result show that profitability has a significant effect on corporate social responsibility disclosure, while corporate governance is proxied in the independent board of commissioners and audit comitee, leverage, and size does not affect corporate social responsibility disclosure.*

Keywords: *corporate governance, leverage, size, profitability, and CSR*

1. PENDAHULUAN

CSR merupakan suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan kemampuan perusahaan tersebut sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap sosial dan lingkungan sekitar dimana perusahaan tersebut menjalankan aktivitasnya. Pelaksanaan dan konsep CSR merupakan tanggungjawab bersama, baik bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*) maupun pihak yang terkena dampak dari keberadaan perusahaan. Adanya dampak dari aktivitas perusahaan telah menyadarkan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi harus ditangani dengan baik bahkan dikurangi agar dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Tekanan *stakeholder* terhadap perusahaan untuk dapat secara efektif melakukan dan memperhatikan kegiatan lingkungan serta keharusan suatu perusahaan untuk menjadi akuntabel juga menyebabkan meningkatnya perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan. Maka, tanggungjawab perusahaan saat ini tidak hanya terbatas pada kinerja keuangan saja, tetapi juga bertanggungjawab terhadap masalah sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional yang

dilakukan perusahaan. *Corporate social responsibility* (CSR) telah berkembang menjadi bagian dari strategi bisnis perusahaan, terutama terkait dengan fungsi pemasaran, *public relation*, dan pengambilan kebijakan investasi. Saat ini perusahaan tidak hanya dituntut mencari keuntungan/laba semata, namun juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.

Perkembangan praktik dan pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia dilatar belakangi oleh dukungan pemerintah, yaitu dengan dikeluarkannya regulasi terhadap kewajiban praktik dan pengungkapan csr melalui undang-undang Republik Indonesia No. 25 tahun 2007 tentang penanaman modal, pasal 15 (b) bahwa setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggungjawab sosial perusahaan. Selain itu peraturan pemerintah No. 47 tahun 2012 tentang Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas pasal 2 dan 3, menyebutkan bahwa setiap perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Dengan adanya pelaksanaan konsep *corporate social responsibility* dan regulasi seperti itu, maka tanggungjawab sosial perusahaan menjadi kegiatan yang banyak dilakukan oleh kalangan perusahaan di Indonesia saat ini. Oleh karena itu, sebagian besar perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai motivasi untuk meningkatkan kepercayaan publik atau masyarakat terhadap pencapaian usaha perbaikan terhadap lingkungan sekitar perusahaan. Manfaat dari pelaksanaan csr cukup banyak, diantaranya dari segi ekonomi, dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mendapatkan keuntungan yang setinggi-tingginya. Dalam aspek investasi, lebih banyak investor yang akan menanamkan modal pada perusahaan, karena perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap masalah sosial dengan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat sekitar serta lingkungannya lebih baik dari pada perusahaan yang tidak memperhatikan lingkungan sekitar. Dalam aspek hukum, perusahaan yang mengungkapkan csr merupakan perusahaan yang taat pada peraturan pemerintah, karena pemerintah mengharuskan perseroan melaksanakan aktivitas tanggung jawab sosial. Sedangkan dalam aspek sosial, perusahaan harus memberikan kontribusi secara langsung kepada masyarakat dengan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab social di Indonesia memunculkan hasil yang beragam dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Ana dan Nera (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *size* (ukuran perusahaan), *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Nurfadilah dan Sagara (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Menurut Chariri dan Ghazali (2007,h.32) menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya seperti kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat,dan pihak lain. Stakeholder dianggap penting oleh perusahaan dan sangat berpengaruh terhadap jalannya aktivitas perusahaan karena dalam menjalankan usahanya perusahaan tentu akan berhubungan dengan para stakeholder yang jumlahnya banyak sesuai dengan luas lingkup operasi perusahaan.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat sehingga harus memperhatikan norma-norma sosial masyarakat karena kesesuaian dengan norma sosial dapat membuat perusahaan semakin *legitimate*.

Menurut Dowling dan Preffer (1975), legitimasi adalah hal penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate social responsibility adalah bentuk tanggung jawab dari setiap perusahaan terhadap lingkungan terutama kemungkinan kerusakan lingkungan yang semakin parah, sehingga anak cucu kita kelak tidak semakin menanggung beban yang lebih berat dibandingkan dengan generasi sekarang (Saiman, 2009 dalam Nurfadilah dan Sagara 2015).tujuan dari pengungkapan *corporate social responsibility* adalah agar perusahaan dapat menyampaikan tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan perusahaan dalam periode tertentu. Penerapan *corporate social responsibility* dapat diungkapkan perusahaan dalam media laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang berisi laporan tanggungjawab sosial perusahaan selama kurn waktu satu tahun berjalan (Sari, 2012 dalam Nurfadilah dan Sagara, 2015).

Pengembangan Hipotesis

Komite Audit

Komite audit adalah bagian dari perusahaan yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Peran komite audit adalah memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan, dan penjelasannya, system pengawasan internal serta auditor independen (FCGI, 2007). Setiap perusahaan berkewajiban untuk memiliki komite audit untuk mampu memenuhi fungsi pengawasan secara efektif, sehingga komite audit harus terdiri dari sumber daya yang memadai, independen, dan kompeten. Semakin tinggi independensi komite audit dalam perusahaan, maka semakin banyak pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk pengungkapan csr sehingga memberikan bukti bahwa

perusahaan telah melakukan aktivitas usaha sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

H1 : Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

Dewan Komisaris Independen

Menurut pasal 1 angka 6 UUP, Dewan komisaris independen adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi

H2 : Dewan komisaris Independen berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

Leverage

Leverage menggambarkan struktur modal yang dimiliki suatu perusahaan. Apakah leverage yang dimiliki perusahaan tinggi, maka akan mengurangi pengungkapan csr yang dibuat agar tidak menjadi sorotan para *debtholders*. Semakin tinggi *leverage*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan pelanggaran terhadap kontrak utang, sehingga manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba di masa depan. Apabila laba yang dilaporkan tinggi, maka akan mengurangi kemungkinan perusahaan untuk melanggar perjanjian utang.

H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

SIZE (Ukuran Perusahaan)

Ukuran Perusahaan adalah skala yang mengukur besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor dalam pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki informasi yang lengkap sehingga pengungkapan informasi tanggung jawab sosialnya pun semakin luas dibandingkan perusahaan kecil.

H4 : *Size* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba selama periode tertentu, yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan csr. Suatu perusahaan akan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial ketika memperoleh laba yang tinggi, sehingga semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin tinggi juga tingkat pengungkapan csr.

H5 : Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

3. METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industry dasar dan kimia, sektor aneka industry, dan sektor industry barang konsumsi. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh sampel penelitian sebanyak 132 sampel dalam kurung waktu 3 tahun.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data dalam penelitian ini didapat dari *annual report* masing-masing perusahaan yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id selama tahun 2015-2017.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Variabel Dependen

Corporate Social Responsibility (CSR)

Variabel CSR diukur dengan proksi *corporate social responsibility disclosure index (CSRDI)* berdasarkan indikator *Global Reporting Index (GRI)*. Perusahaan yang melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya sesuai dengan indikator *Global Reporting Index (GRI)* versi 4.0. Indikator GRI versi 4.0 yaitu indikator ekonomi, indikator lingkungan, indikator sosial indikator hak asasi manusia, indikator kemasyarakatan dan indikator tanggung jawab produk dengan total 149 item pengungkapan. Setiap item tanggung jawab sosial yang diungkapkan diberi skor 1 dan jika perusahaan tidak mengungkapkan tanggung jawab sosialnya maka diberi skor 0. Selanjutnya, skor dari tiap item diakumulasi untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. (Nugroho dan Yulianto, 2015). Dengan rumusan sebagai berikut :

$$CSRDI = \frac{\text{jumlah item informasi CSR yang diungkapkan}}{149}$$

Variabel Independen

Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen dapat dihitung dengan cara menghitung prosentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh ukuran dewan komisaris perusahaan sampel (Ujiyanto, 2007). Dengan rumusan sebagai berikut :

$$PDKI = \frac{DK \text{ LUAR}}{UDK} \times 100\%$$

Komite Audit

Audit adalah pihak yang membantu dewan komisaris memastikan bahwa perseroan telah menyajikan laporan keuangan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Indikator komite audit diukur dari jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan (Nugroho dan Yulianto, 2015). Dengan rumusan sebagai berikut :

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

Size (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan adalah ukuran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan banyaknya total aset yang dimiliki perusahaan (Ball et al, 1982 dan Chow et al, 1987 dalam Putra et al, 2011). Dengan rumusan sebagai berikut :

$$\text{Size} = \text{Total Aset}$$

Leverage

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang yang berasal dari kreditur yang digambarkan dengan modal. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage adalah *debt to equity ratio* (DER), (Putra et al, 2011). Dengan rumusan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on asset (ROA)*. *ROA* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi, 2012). Dengan rumusan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Metode dan Analisis Data

Pengujian Hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda (*Multiple Linear Regression*). Dalam penelitian ini persamaan regresi dengan linier berganda adalah :

$$\text{CSR} = \alpha + \beta_1 \text{DKI} + \beta_2 \text{KA} + \beta_3 \text{LEV} + \beta_4 \text{SIZE} + \beta_5 \text{PROFIT} + \varepsilon$$

Keterangan :

CSR = corporate social responsibility

α = konstanta

DKI = dewan komisaris independen

KA = komite audit

LEV = leverage

SIZE = ukuran perusahaan

PROFIT = profitabilitas

ε = kesalahan residual

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Untuk pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan kolmogrov smirnov dengan tingkat signifikansi 0,05. Pada penelitian ini didapat hasil bahwa pada nilai kolmogrov smirnov hitung ditunjukkan dengan nilai 0,881 dengan nilai signifikan sebesar 0,419 diatas 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Multikoleniaritas

Pengujian multikoleniaritas pada penelitian ini didapat dengan melihat besarnya *Tolerance value* dan *Value Inflation Factor* (VIF). Nilai tolerance > 0,10 maka tidak terjadi multikoleniaritas dalam model regresi, sedangkan untuk nilai VIF < 10,00 maka tidak terjadi multikoleniaritas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen dalam model regresi tidak mengandung gejala multikoleniaritas.

Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji gletser. Berdasarkan uji gletser yang dilakukan, nilai probabilitasnya menunjukkan lebih dari 0,05 maka dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan nilai mutlak residual sehingga menunjukkan tidak adanya masalah heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan dengan melihat angka batas bawah -2 dan batas atas 2. Berdasarkan output yang dihasilkan dengan nilai 1,765 yang berarti nilai DW berada diantara -2 sampai dengan 2 maka data dinyatakan bebas dari masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis

Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda

- a. Konstanta sebesar 0,713 artinya menunjukkan faktor dewan komisaris independen, komite audit, *leverage*, *size*, dan profitabilitas konstan maka pengungkapan *corporate social responsibility (CSR)* akan mengalami kenaikan sebesar 0,713 skor.
- b. Koefisien regresi dewan komisaris independen (DKI) sebesar -0,119 artinya apabila dewan komisaris independen naik sebesar 1% maka CSR turun sebesar 0,119 skor dan sebaliknya.
- c. Koefisien regresi komite audit (KA) -0,005 artinya apabila jumlah komite audit berkurang 1 orang maka CSR turun sebesar 0,005 begitupun sebaliknya.
- d. Koefisien ukuran perusahaan (*SIZE*) 0,001 artinya apabila size naik sebesar 1 rupiah maka CSR naik sebesar 0,001 skor dan begitu sebaliknya.
- e. Koefisien regresi *leverage* (LEV) 0,007 artinya apabila leverage turun 1% maka CSR naik sebesar 0,007 begitupun sebaliknya.
- f. Koefisien regresi profitabilitas (PROF) 0,247 artinya apabila profitabilitas naik sebesar 1% maka CSR naik sebesar 0,247 begitupun sebaliknya.

Uji F

Hasil Analisis Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	,007	5	,001	1,641	,157 ^b
1 Residual	,078	94	,001		
Total	,085	99			

Sumber: Hasil Analisis Data 2019

Uji statistik F berdasarkan pengolahan data diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 1,641 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,007. Nilai probabilitas pengujian < tingkat signifikansi 0,05 hal ini menunjukkan bahwa secara simultan indeks csr dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Uji Koefisien Determinan R^2

Hasil Uji Koefisien Determinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square

1	,392 ^a	,153	,108
---	-------------------	------	------

Sumber: Hasil Analisis Data

Nilai *adjusted R²* sebesar 0,108 yang berarti sebesar 10,8% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Hal ini menunjukkan bahwa 10,8% variasi indeks csr dapat dijelaskan oleh dewan komisaris independen, komite audit, leverage, size, dan profitabilitas. Sisanya 89,2% indeks csr dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji t

Variabel dewan komisaris independen (DKI) memiliki t hitung sebesar -1,650 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,102 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility (csr)*.

Variabel komite audit memiliki t hitung sebesar -0,308 dengan nilai signifikansi sebesar 0,759 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility (csr)*.

Variabel leverage memiliki t hitung sebesar 0,992 dengan nilai signifikansi sebesar 0,324 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility (csr)*.

Variabel size memiliki t hitung sebesar 0,303 dengan nilai signifikansi sebesar 0,762 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan size tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility (csr)*.

Variabel profitabiliats memiliki t hitung sebesar 3,816 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility (csr)*.

Pembahasan

Menurut Lako (2010:180) seperti dikutip dalam Ana dan Nera (2018) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial secara umum dapat didefinisikan sebagai komitmen berkelanjutan dari suatu perusahaan untuk bertanggung jawab secara ekonomik, legal, etis dan sukarela terhadap dampak-dampak dari tindakan ekonominya terhadap komunitas masyarakat dan lingkungan serta proaktif melakukan upaya-upaya berkelanjutan untuk mencegah potensi-potensi dampak negative atau resiko aktivitas ekonomi korporasi terhadap masyarakat dan lingkungan serta meningkatkan kualitas sosial dan lingkungan yang menjadi *stakeholder*-nya. Berdasarkan

pengolahan data, didapatkan sampel sebanyak 44 perusahaan dengan rentang waktu selama 3 tahun berturut mulai dari tahun 2015-2017.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dengan nilai t hitung sebesar -1,650 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,102 berada lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$. Sehingga hipotesis pertama ditolak. Tidak berpengaruhnya Dewan Komisaris Independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* menurut Terzhagi (2012) karena adanya kemungkinan bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki kompetensi yang masih lemah. Hasil penelitian diatas membuktikan bahwa besarnya proporsi Dewan Komisaris Independen belum tentu meningkatkan atau mendorong perusahaan untuk melakukan tanggung jawab social perusahaan. Terdapat beberapa hal yang diduga menjadi alasan mengapa besarnya proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Pertama, tidak semua anggota Dewan Komisaris Independen dapat menunjukkan independensinya sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik dan berdampak pada kurangnya dorongan terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan sosial. Kedua, kemampuan komisaris independen dalam rangka memantau proses keterbukaan dan penyediaan informasi akan terbatas apabila pihak-pihak terafiliasi yang ada di perusahaan lebih mendominasi dan dapat mengendalikan Dewan Komisaris Independen secara keseluruhan. Ketiga, Dewan Komisaris Independen belum menganggap perlu mengenai ada atau tidaknya pengungkapan CSR dalam laporan keuangannya.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian dari Yesika (2013) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen dianggap sebagai sebuah mekanisme yang dapat diandalkan untuk menghilangkan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Perusahaan yang memiliki Dewan Komisaris Independen cenderung lebih peka terhadap kinerja sosial dan mencegah tindakan yang menimbulkan pelanggaran lingkungan.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Cintya (2013) yang menunjukkan *corporate governance* dengan salah satu proksinya yaitu dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dengan nilai t hitung sebesar -0,308 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,759 berada lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti komite audit

kurang mampu menunjang pengungkapan CSR. Perusahaan yang membentuk komite audit masih sebatas untuk memenuhi peraturan saja dan sebatas melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang berkaitan dengan review pengendalian intern dan kualitas laporan keuangan, belum memperhatikan perihal pengungkapan aktivitas CSR perusahaan, yang semestinya dapat digunakan untuk meningkatkan citra perusahaan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan sahamnya, terutama investor yang peduli terhadap masalah social dan lingkungannya (Nugroho & Yulianto, 2015). Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011), Widya dan Sandra (2014), yang membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dengan nilai t hitung sebesar 0,303 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,762 berada lebih tinggi dari $\alpha=0,05$. Hal ini berarti komite audit kurang mampu menunjang pengungkapan CSR. Perusahaan yang membentuk komite audit masih sebatas untuk memenuhi peraturan saja dan sebatas melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang berkaitan dengan review pengendalian intern dan kualitas laporan keuangan, belum memperhatikan perihal pengungkapan aktivitas CSR perusahaan, yang semestinya dapat digunakan untuk meningkatkan citra perusahaan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan sahamnya, terutama investor yang peduli terhadap masalah social dan lingkungannya (Nugroho & Yulianto, 2015).

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011), Widya dan Sandra (2014), yang membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

Hipotesis Keempat menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility* dengan nilai t hitung sebesar 0,303 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,762 berada lebih tinggi dari $\alpha=0,05$. Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial karena pelaksanaan aktivitas sosial dan pengungkapan tanggung jawab sosial sangat tergantung dari kesadaran manajemen perusahaan. Perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial juga karena adanya kewajiban untuk mengungkapkan yang ditetapkan dalam Undang-Undang No. 40 tahun 2007 (Nadiah, 2013). Sehingga perusahaan

dengan struktur hutang yang tinggi menanggung tanggung jawab yang sama dengan perusahaan dengan struktur hutang yang rendah, dalam hal mengungkapkan aktivitas CSR perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dimas Prasethiyo (2017) dan Fahziqri (2010) yang menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR). Hubungan yang sudah terjalin baik dengan *debtholders* dan kinerja perusahaan yang baik bisa membuat *debtholders* tidak terlalu memperhatikan rasio *leverage* perusahaan, sehingga menjadikan hubungan *leverage* dengan pengungkapan CSR menjadi tidak signifikan.

Hipotesis Kelima menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dengan nilai t hitung sebesar 3,816 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 berada lebih rendah dari $\alpha=0,05$. Semakin besar profitabilitas perusahaan maka perusahaan berkewajiban untuk mengungkapkan CSR, karena penyampaian atau pelaporan informasi keadaan perusahaan berhak untuk diketahui oleh masyarakat dengan tujuan adanya transparansi informasi yang secara tidak langsung akan menambah citra baik perusahaan tersebut.

Dengan demikian semakin tinggi tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba yang semakin tinggi, sehingga entitas mampu untuk meningkatkan tanggung jawab social, serta melakukan pengungkapan CSR dalam laporan keuangan dengan lebih luas (Kamil dan Ahmad, 2012). Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurkhim (2009), Widyatmoko (2011), Sari (2012), Oktaviani dan Mimba (2014), kadek dan gusti (2016).

5. SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, corporate governance yang diproksikan dalam dewan komisaris independen dan komite audit, leverage dan size tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Keterbatasan

1. *Struktur Corporate Governance* pada penelitian ini hanya diproksikan pada Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit, akibatnya belum keseluruhan variabel dari *good corporate governance* diteliti oleh penulis.

2. Peneliti ini mengukur pengungkapan csr hanya melalui standar GRI saja, dan tidak melihat kualitas pengungkapan csr itu sendiri. Dalam mengukur pengungkapan seharusnya tidak hanya melihat berdasarkan standar GRI saja melainkan juga kualitas dari pengungkapan itu sendiri. Akibatnya menimbulkan subyektifitas yang menyebabkan validasi data menjadi kurang baik.

Saran

1. Bagi penelitian yang akan datang sebaiknya dalam meneliti *corporate governance* harap diperluas lagi, dalam penelitian ini hanya mengenai struktur *corporate governance* saja maka diharap penelitian yang akan datang bisa memperluas lagi menjadi mekanisme *corporate governance* yang berisikan beberapa variabel-variabel didalamnya misalnya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dll.
2. Bagi penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak dan rentang waktu yang lebih lama agar hasil yang diperoleh lebih akurat.
3. Bagi penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan analisis triangle agar data yang dihasilkan memiliki validitas data yang lebih baik.

6. REFERENSI

- [1] Ghozali, Imam 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate* dengan program *IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [2] Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- [3] Lako,A. (2011). *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis & Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [4] Nugroho, Mirza N dan Agung Yulianto. 2015. “Pengaruh Profitabilitas dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan CSR. Perusahaan Terdaftar JII 2011-2013”. *Accounting Analysis Journal*. ISSN: 2252-6765.
- [5] Nurfadilah, Wandayani dan Yusar Sagara. 2015. “Pengaruh Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintah Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility”. *Akuntabilitas*. Vol VIII No. 1, ISSN: 1979-858X.

[6] Putra, Winnie E, Yuliusman, dan Dedy S. 2011. “Pengaruh Size, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Dalam Negri, dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan”. *Jurnal pendidikan Universitas Jambi Seri Humaniora*, ISSN:0852-8349.

[7] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.

[8] Wahyuningsih, Ana dan Mahdar Nera. 2018. “Pengaruh Size, Leverage, dan Profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. E-Jurnal. *Akuntansi Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis*. Vol 5 No. 1 Februari 2018. ISSN: 2356-4385.